**Mempersiapkan Pernikahan : Pertolongan bagi pasangan Kristen**

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting

Berbagai Pertanyaan sebagai Pertimbangan dalam Mempersiapkan Pernikahan

Tujuan yang Tiada Bandingannya: Pernikahan yang Hidup bagi Kemuliaan Tuhan

Hubungan Seksual dalam Pernikahan

Pernikahan, Kelajangan, dan Hikmat Keramahan Orang Kristen

**PENGANTAR PENYUNTING**

Mempersiapkan pernikahan dengan baik artinya mempertimbangkan seluruh pertanyaan yang sulit.

Proses mengenal seseorang yang spesial melibatkan proses mempelajari keluarga, teman-teman, sekolah, kegiatan olah raga, masa lalu, buku dan film kesukaan, masa-masa terbaik dan terburuk dalam hidup, tempat-tempat paling indah dan paling suram di masa lalu kita.

Tapi bagaimana tentang doktrin teologi? Pernah terpikirkan tentang hal ini?

Di dalam Desiring God, salah satu halaman online kami yang paling banyak diakses, terdapat serangkaian pertanyaan yang ditulis oleh John Piper bagi para pasangan yang sedang mempersiapkan pernikahan (dalam bab I eBook ini). Ada berbagai hal yang pada umumnya dibicarakan, seperti teman, hiburan, gaya hidup, dan anak-anak, tetapi banyak yang berpendapat bahwa cara John mengarahkan berbagai pertanyaan memudahkan kita untuk menguraikan berbagai masalah serius.

Beberapa di antaranya adalah pertanyaan mengenai teologi yang bagi banyak pasangan terasa terlalu jauh untuk dipertimbangkan, seperti: penyembahan, ketaatan, dan peran suami istri. Saat mempersiapkan pernikahan atau sekedar dalam permulaan untuk mempertimbangkan pernikahan, pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadi sebuah pertolongan yang berarti untuk melihat dari perspektif, tidak hanya dari seorang suami yang berpengalaman lebih dari 40 tahun, tetapi juga seorang ahli teologi dan pastor yang mumpuni.

Buku ini adalah sebuah eBook singkat, karena itu visi kami dalam buku ini sederhana saja. Harapan kami agar beberapa pasangan, apakah mereka sedang berkencan dan sedang mempertimbangkan pernikahan, atau mereka yang sedang bertunangan dan mempersiapkan pernikahan akan menemukan beberapa manfaat di dalamnya. Dengan demikian mereka akan saling mengenal sisi-sisi paling penting dalam hidup mereka dengan lebih baik dan lebih peka mengenali pimpinan Tuhan bagi hidup mereka.

Kami menyertakan juga tiga sumber tambahan di dalam pertanyaan mengenai pernikahan yang ada agar dapat memperkaya persiapan anda. Mungkin bab 2 merupakan salah satu pesan paling penting dari John Piper tentang pernikahan. Di sana ia menjelaskan secara lebih luas daripada yang selama ini kebanyakan dari kita berani pikirkan tentang apa sebenarnya pernikahan itu, dan untuk apa Tuhan merancangnya. Bab ini adalah bagian yang sangat penting.

Topik bab 3 adalah tentang hubungan seksual dalam pernikahan. (Kami tahu saat anda tahu topik bab ini, beberapa di antara anda mungkin langsung menuju ke sana. Tidak masalah. Hanya saat anda punya kesempatan, tolong kembali ke bab 1 dan 2.) Ada banyak kesenangan dalam bab ini, tetapi juga ada banyak potensi rasa sakit. Jangan malu memberikan pertimbangan yang baik dan diskusi yang jujur tentang seks pada masa pertunangan.

Terakhir, bab 4 membahas tentang misi bersama. Pernikahan perlu memiliki misi juga. Hal yang menjadi fokus di sini adalah tentang keramahan. Tulisan bab ini merupakan sebuah khotbah yang menjadi bagian dari seri buku *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence.* Kami menyiapkan buku ini sebagai tempat di mana anda dapat lebih jauh belajar tentang pernikahan setelah membaca eBook ini. Bagi orang Kristen membicarakan pelayanan bersama termasuk keramahan (di dalam Perjanjian Baru secara harafiah berarti ‘kasih bagi orang asing’) merupakan persiapan yang mendasar.

Pernikahan merupakan hal besar. Apa yang anda pertimbangkan atau persiapkan di sini tidak main-main. Jangan pikir anda bisa sekedar menambahkan pernikahan sebagai satu bagian dalam kehidupan anda yang sudah sibuk. Pernikahan menuntut awal yang sepenuhnya baru. Mengevaluasi kembali komitmen anda, memeriksa prioritas anda, dan memikirkan ulang rutinitas anda. Oleh karenanya, pernikahan perlu investasi berharga anda untuk memikirkan dan mempertimbangkan secara hati-hati dan serius. Semuanya demi sukacita anda, kebaikan bagi orang lain, dan kemuliaan bagi sang Mempelai Laki-Laki Gereja.

* *David Mathis*

*Penyunting Eksekutif*

desiringGod.org

**1 PERTANYAAN SEBAGAI PERTIMBANGAN SAAT MEMPERSIAPKAN PERNIKAHAN**

Dalam tiap-tiap bagian pertanyaan, satu pertanyaan yang tidak saya cantumkan bisa selalu anda tambahkan, yaitu “Bagaimana anda akan mengelola dan hidup dalam perbedaan? Bagaimana anda memutuskan hal-hal yang bisa tetap berbeda tanpa merusak hubungan anda?” Sehingga ketika anda membahas tiap-tiap subjudul masukkan dua pertanyaan tersebut ke dalam diskusi.

**Theology**

Apa yang anda percaya…semua?

Saat mendiskusikan ini ada baiknya anda membaca buku saku Mencari Pernyataan Tuhan tentang Iman[[1]](#footnote-1) untuk melihat posisi masing-masing dalam berbagai doktrin alkitab.

Temukan bagaimana anda membentuk sudut pandang anda. Bagaimana proses dan alasan-alasan di balik kepercayaan anda tersebut? Bagaimana interaksi anda dengan Alkitab?

**Penyembahan dan Ketaatan**

Seberapa penting penyembahan bersama? Bagaimana dengan berbagai jenis partisipasi dalam kehidupan gereja?

Seberapa pentingkah bagi anda menjadi bagian dari sebuah kelompok kecil yang mendukung dan akuntabel?

Bagaimana kebiasaan ibadah pribadi anda sehari-hari? (doa, membaca, merenungkan dan menghafal ayat Alkitab)

Bagaimana bentuk ibadah keluarga kita nantinya? Siapa yang akan memimpin ibadah ini?

Apakah kita melakukannya dengan cara yang tepat sekarang (berdoa bersama tentang kehidupan dan masa depan kita, membaca Alkitab bersama)?

**Suami dan Istri**

Apa makna kepemimpinan dan ketundukan menurut Alkitab dan bagaimana penerapannya dalam pernikahan kita?

Apa harapan masing-masing dari anda ketika salah satu dari anda suatu saat harus berduaan dengan rekan beda jenis kelamin?

Bagaimana pekerjaan rumah akan dibagi (pengaturan keuangan, bersih-bersih, memasak, mencuci piring, membersihkan pekarangan, perawatan mobil, perbaikan rumah, belanja makanan, dan perawatan perkakas rumah)?

Apa harapan masing-masing tentang kebersamaan?

Seperti apa harapan masing-masing tentang sore ideal di hari-hari biasa?

Siapa yang memegang buku cek, atau masing-masing akan punya satu?

**Anak-anak**

Akankah dan bila ya, kapan kita akan punya anak? Mengapa?

Berapa banyak?

Seberapa jauh selisih di antaranya?

Apakah kita akan mempertimbangkan adopsi?

Apa standar perilaku untuk anak-anak kita?

Apa metode yang tepat untuk mendisiplin mereka? Berapa jumlah pukulan sebelum mereka… terserah?

Apa saja harapan untuk menghabiskan waktu dengan mereka dan kapan mereka tidur?

Apa bentuk-bentuk kasih sayang yang akan anda tunjukkan pada mereka?

Bagaimana dengan sekolah? Sekolah rumah? Sekolah Kristen? Sekolah negeri?

**Gaya Hidup**

Ingin punya rumah atau tidak? Apa pertimbangannya?

Tinggal di lingkungan sosial seperti apa? Apa pertimbangannya?

Ingin punya berapa mobil? Baru? Bekas?

Pandangan tentang uang secara umum? Berapa jumlah uang bagian gereja?

Bagaimana anda akan membuat keputusan keuangan?

Di mana anda akan membeli pakaian? Toko swalayan? Toko hemat? Di antaranya? Apa pertimbangannya?

**Hiburan**

Berapa jumlah uang yang akan kita alokasikan untuk hiburan?

Seberapa sering kita akan makan di luar? Di mana?

Liburan seperti apa yang tepat dan bermanfaat bagi kita?

Berapa banyak mainan? Mobil salju, kapal, pondok?

Apakah kita harus punya televisi? Di mana akan diletakkan? Acara apa yang cocok untuk ditonton? Seberapa sering?

Apa saja kriteria film dan teater yang akan ditonton? Apa saja panduan bagi anak-anak kita mengenai hal ini?

**Konflik**

Apa yang membuat anda marah?

Bagaimana anda mengelola frustasi atau kemarahan anda?

Siapa yang harus memulai pembicaraan bila ada hal yang mengganggu?

Bagaimana jika kita tidak setuju tentang suatu hal yang harus dilakukan dan apakah hal tersebut merupakan masalah serius?

Akankah kita tidur dalam keadaan marah satu sama lain?

Apa pandangan kita tentang mendapatkan bantuan dari teman atau konselor?

**Pekerjaan**

Siapa yang akan menjadi pencari nafkah utama?

Haruskah istri bekerja di luar rumah? Bagaimana sebelum ada anak? Apakah anak ditinggal di rumah? Bagaimana sesudah ada anak di rumah?

Bagaimana pandangan anda tentang penitipan anak?

Apa yang menentukan di mana anda akan tinggal? Pekerjaan anda? Pekerjaan siapa? Gereja? Keluarga?

**Teman-teman**

Apakah baik melakukan sesuatu bersama dengan teman tapi tanpa kehadiran pasangan?

Apa yang akan anda lakukan jika salah satu dari anda sangat suka bergaul dengan seseorang yang tidak disukai pasangan anda?

**Kesehatan dan Penyakit**

Apa kamu punya, atau pernah punya, penyakit atau masalah-masalah fisik yang bisa mempengaruhi hubungan kita? (alergi, kanker, kelainan makan, penyakit kelamin, dll.)

Apakah kamu percaya pada kesembuhan supranatural, dan bagaimana berdoa terkait dengan pengobatan?

Bagaimana pendapat kamu tentang olah raga dan pola makan sehat?

Apakah kamu punya kebiasaan yang berpengaruh buruk pada kesehatan?

**2 TUJUAN YANG TIADA BANDINGANNYA: PERNIKAHAN YANG HIDUP UNTUK KEMULIAAN TUHAN**

Topik saya dalam bab ini adalah “Pernikahan yang hidup bagi kemuliaan Tuhan.” Kata kunci topik ini adalah kata “bagi”. “Pernikahan yang hidup *bagi* kemuliaan Tuhan.” Jadi topiknya bukan: “Kemuliaan Tuhan *bagi* hidupnya pernikahan.” Juga bukan: “Pernikahan hidup *oleh karena* kemuliaan Tuhan.” Tetapi sekali lagi “Pernikahan yang hidup *bagi* kemuliaan Tuhan.”

Kata sepele “bagi” menunjukkan adanya pola prioritas di sana. Ada pola tentang hal mana yang lebih utama. Dan pola tersebut sederhana saja: Tuhanlah yang utama, dan pernikahan tidak utama. Tuhanlah Realitas yang terpenting; pernikahan kurang penting, jauh sangat tidak penting, amat sangat tidak penting.

Pernikahan ada untuk memperbesar kebenaran, kemuliaan, keagungan dan kejayaan Tuhan. Bukan sebaliknya Tuhan ada untuk memperbesar pernikahan. Sampai dengan pola ini jelas dan dipahami, yaitu ketika pola ini diresapi dan dicerna dengan baik, pernikahan tidak akan hidup sebagai sebuah pewahyuan kemuliaan Tuhan tetapi sebagai lawan tanding kemuliaan Tuhan.

Saya memilih judul “Pernikahan yang hidup *bagi* kemuliaan Tuhan.” sebagai sebuah jawaban atas pertanyaan “Mengapa pernikahan?” Mengapa ada pernikahan? Kenapa pernikahan harus ada? Kenapa kita hidup dalam pernikahan?

Artinya topik saya merupakan satu bagian dari pertanyaan yang lebih besar tentang “Mengapa pernikahan ada? Mengapa anda ada? Mengapa seks ada? Mengapa bumi, matahari, bulan dan bintang ada? Mengapa binatang, tumbuhan, gunung, atom, dan galaksi ada?

Jawaban untuk semua pertanyaan tersebut, termasuk juga tentang pernikahan adalah segalanya ada untuk dan bagi kemuliaan Allah. Artinya, segala sesuatu ada untuk membesarkan kebenaran, kemegahan dan keagungan Allah. Bukan seperti cara kerja *mikroskop* memperbesar sesuatu, tetapi seperti cara kerja *teleskop* memperbesar obyek tertentu.

Mikroskop memperbesar dengan membuat benda-benda kecil tampak lebih besar dari ukuran mereka yang sebenarnya. Teleskop memperbesar dengan membuat benda-benda yang besarnya tak terbayangkan tampak sebagaimana ukuran mereka sebenarnya. Mikroskop mengubah tampilan ukuran dari yang sebenarnya. Teleskop mengubah tampilan ukuran menjadi yang sebenarnya.

Ketika saya mengatakan bahwa semua hal ada untuk memperbesar kebenaran, kemegahan dan keagungan Tuhan, maksud saya adalah semua hal, khususnya pernikahan, ada untuk mengubah Tuhan dalam pikiran orang menjadi Realitas.

Kebesaran Allah tak terbayangkan, kemuliaannya tak terbatas dan tak tertandingi keagungannya. “Agunglah TUHAN, dan biarlah dipuji dan keagungannya tak terselami” (Mazmur 145:3, ESV). Setiap hal yang ada dimaksudkan untuk memperbesar Realitas itu. Allah menangis melalui nabi Yesaya (43: 6-7, ESV), “Bawa anak-anak laki-lakiku dari jauh dan anak-anak perempuanku dari ujung bumi, setiap orang yang dipanggil dengan namaku, yang kuciptakan *bagi kemuliaan-Ku*” (cetak miring ditambahkan penulis). Kita diciptakan untuk mempertontonkan kemuliaan Allah. Paulus menyimpulkan sebelas bab pertama suratnya kepada jemaat di Roma dengan pujian yang meluap-luap bagi Tuhan sebagai sumber dan akhir dari segala sesuatu: “Karena dari Dia dan melalui Dia, serta bagi-Nyalah segala sesuatu. Biarkanlah segala kemuliaan bagi-Nya selamanya. Amin” (II: 36, ESV, tekanan ditambahkan penulis). Ia bahkan menyampaikannya secara lebih jelas dalam Kolose 1: 16, di mana ia berkata “Oleh karena [Kristus] segala sesuatu diciptakan, di surga dan di bumi … segala hal diciptakan melalui Dia dan bagi Dia” (penekanan ditambahkan penulis).

Sehingga amat disayangkan jika kita pikir bahwa “bagi Dia” berarti “bagi kebutuhan-Nya”, atau “bagi keuntungan-Nya”, atau “bagi penyempurnaan-Nya”. Paul menyampaikan hal ini dengan sangat jelas dalam Kisah Para Rasul 17:25 bahwa Tuhan tidak “dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia membutuhkan sesuatu, karena Ia sendiri telah memberi bagi seluruh umat manusia kehidupan, nafas, dan segalanya” (ESV). Bukan, bukan seperti itu, istilah “bagi kemuliaan-Nya” dan “bagi Dia” berarti, “untuk mempertontonkan kemuliaan-Nya”, atau “untuk menunjukkan kemuliaan-Nya”, atau “untuk memperbesar kemuliaan-Nya”.

Kita perlu membiarkan poin tersebut meresap ke dalam hati dan pikiran kita. Diawali oleh Allah, dan hanya Allah. Alam semesta adalah ciptaan-Nya, karena itu alam semesti tidak sama kekalnya dengan Allah. Sebab alam semesta bukan Allah. “Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu ada bersama Allah, dan Firman itu adalah Allah… . Segala hal dibuat di dalam Dia” (Yohanes 1:1,3, ESV). Segalanya, ya segala yang bukan Allah diciptakan oleh-Nya. Maka pada mulanya hanya ada Allah.

Maka Tuhan adalah Realitas absolut, sementara kita bukan. Alam semesta bukan dan pernikahan juga bukan. Kita adalah turunan-Nya. Alam semesta kurang penting, sehingga bukan yang utama. Ras manusia bukanlah realitas yang pokok, bukan nilai yang utama, bukan juga tongkat pengukur mengenai apa yang baik atau apa yang benar dan apa yang indah. Tuhanlah realitas itu. Tuhan adalah satu-satunya kenyataan yang absolut. Segala hal lain berasal dari-Nya, di dalam-Nya, dan bagi Dia.

Di sanalah titik awal untuk memahami pernikahan. Jika kita salah memahami ini, kita juga akan salah memahami tiap hal lain. Tetapi jika kita benar memahaminya, betul-betul benar memahaminya di dalam kepala dan hati kita, maka pernikahan akan diubahkan. Pernikahan akan menjadi sesuatu sebagaimana maksud Tuhan menciptakannya, yakni sebagai sebuah pertunjukan akan kebenaran, kemuliaan dan keagungan-Nya.

Dasar pemikiran tersebut mengarah pada satu kesimpulan sederhana, sangat sederhana tetapi sangat luas jangkauannya. Jika kita ingin melihat pernikahan memiliki sebuah tempat di dunia dan di dalam gereja, tempat di mana seharusnya pernikahan berada, atau dengan kata lain jika kita ingin memuliakan kebenaran, kemuliaan dan keagungan Tuhan, kita harus mengurangi ceramah dan khotbah tentang pernikahan dan pada saat yang sama menambah tema tentang Tuhan.

Kebanyakan orang muda saat ini tidak mengarahkan hubungan dan pernikahan mereka kepada visi besar Tuhan, yakni mengenai siapa Dia, seperti apa Dia, dan bagaimana Dia bertindak. Di dalam dunia hampir tidak ada visi Tuhan. Ia bahkan hampir tidak ada di dalam daftar undangan. Ia terlupakan begitu saja. Dan di dalam gereja sendiri, perspektif Tuhan yang dibawa oleh pasangan muda dalam pernikahan mereka bukannya terlalu banyak tetapi justru sangat sedikit dan ditempatkan dalam posisi yang remeh sekali bukannya di pusat pernikahan. Oleh karena itu posisi Tuhan menjadi samar-samar bukannya makin jelas, dan sangat lemah ketimbang dalam posisi menentukan segalanya. Dengan demikian, Ia jadi membosankan alih-alih menginspirasi, sehingga ketika mereka menikah ide bahwa hidupnya pernikahan adalah demi kemuliaan Tuhan jadi tidak punya arti dan tak bermakna.

Apa jadinya arti dari “kemuliaan Tuhan” bagi seorang istri atau suami yang masih muda yang sama sekali tidak memberi waktu dan pertimbangan untuk memahami kemuliaan Tuhan, atau kemuliaan Yesus Kristus, anak-Nya yang ilahi…

* kemuliaan dari kekekalan-Nyalah yang membuat pikiran hampir meledak karena gagasan tak terbatas bahwa Allah tidak pernah punya sebuah awal, karena Dia selalu adalah awal itu sendiri;
* kemuliaan pengetahuan-Nya yang membuat Perpustakaan Kongres seperti sebuah kotak korek api dan fisika quantum tampak seperti bacaan anak-anak kelas satu sekolah dasar;
* kemuliaan hikmat-Nya yang tidak pernah dan tidak akan pernah bisa tertandingi oleh hikmat manusia;
* kemuliaan otoritas-Nya atas surga, bumi, dan neraka, yang tanpa ijin dari-Nya tidak satupun manusia maupun iblis dapat menggoyahkan seincipun;
* kemuliaan pemeliharaan-Nya yang tanpanya tidak satupun burung jatuh ke tanah atau seuntai rambut dapat berubah jadi putih;
* kemuliaan firman-Nya yang menggenggam alam semesta dan memelihara seluruh atom dan molekul tetap bersama;
* kemuliaan kuasa-Nya untuk berjalan di atas air, menyembuhkan kusta, menyembuhkan orang lumpuh, membuka mata orang buta, membuat yang tuli mendengar, meredakan badai hanya dengan satu kata, dan membangkitkan orang mati;
* kemuliaan kekudusan-Nya yang tak pernah berdosa atau memiliki sedetikpun perilaku dan pikiran jahat;
* kemuliaan sifat-Nya yang dapat dipercaya sehingga Ia tak pernah mengingkari janji-Nya atau membiarkan satu janjipun jatuh ke tanah;
* kemuliaan keadilan-Nya yang melampaui seluruh pertimbangan moral yang ada di alam semesta ini terletak pada pilihan antara salib atau neraka;
* kemuliaan kesabaran-Nya menanggung kedegilan kita dari masa ke masa;
* kemuliaan kedaulatan-Nya sehingga sanggup taat seperti budak untuk memeluk penderitaan di kayu salib dengan sukarela;
* kemuliaan amarah-Nya yang suatu hari nanti akan membuat orang memilih untuk ditimpa batu dan gunung;
* kemuliaan anugerah-Nya yang mengampuni dan membenarkan orang-orang yang tak mengenal Allah; dan
* kemuliaan kasih-Nya sehingga mati bagi kita sekalipun saat itu kita adalah orang-orang berdosa.

Bagaimana orang akan menjalani hidup mereka sehingga pernikahan mereka mempertontonkan kebenaran, kemuliaan dan keagungan dari kemuliaan semacam itu, sementara mereka sama sekali tidak mempersembahkan energi atau waktu untuk mengenal dan menghargai kemuliaan itu?

Mungkin anda bisa melihat selama lebih dari tiga puluh tahun masa penggembalaan sehingga saya memahami misi hidup saya dan misi gereja saya dalam istilah yang sangat mendasar, yaitu: Saya ada, kita ada, untuk menyebarluaskan sebuah gairah pada kebesaran Allah dalam segala hal sehingga membawa sukacita bagi semua orang. Itulah tafsiran kita atas kebutuhan yang ada. Kecuali gairah pada kebesaran dan kemuliaan Allah ini tinggal dalam hati orang-orang yang menikah, maka pernikahan akan hidup bagi kemuliaan Allah.

Selanjutnya tidak akan ada gairah atas supremasi dan kemuliaan Allah di dalam hati orang-orang yang menikah hingga Allah sendiri di dalam kemuliaan-Nya yang berlipat ganda menyatakan diri-Nya. Dan Ia tidak akan menyatakan diri dalam kemuliaan yang berlipat ganda hingga para pendeta dan guru berbicara tentang Dia tanpa lelah, terus-menerus, mendalam, alkitabiah, penuh iman, nyata, teliti dan bergairah. Pernikahan yang hidup bagi kemuliaan Allah akan menjadi buah gereja yang diresapi oleh kemuliaan Allah.

Jadi saya katakan lagi, jika kita ingin pernikahan memuliakan kebenaran, kebesaran dan keagungan Tuhan, kita harus lebih sedikit mengajar dan berkhotbah tentang pernikahan, tapi lebih banyak tentang Tuhan. Hal ini bukan berarti kita terlalu banyak berkhotbah tentang pernikahan, tetapi karena kita sedikit berkhotbah tentang Allah. Sederhananya Allah jelas-jelas tidak menjadi pusat dari kehidupan kebanyakan jemaat kita. Dia bukan matahari yang dikelilingi planet kehidupan sehari-hari kita di mana semestinya kita mengorbit dan menemukan posisi kita yang tepat di sana, tempat yang ditunjukkan oleh Allah. Dia lebih mirip seperti bulan yang pasang dan surut sehingga anda bisa pergi berlama-lama tanpa memikirkan Dia.

Bagi kebanyakan kita, Allah berada di posisi yang marjinal dan ratusan hal-hal baik merebut paksa tahta kekuasaan-Nya. Untuk memikirkan bahwa pernikahan mereka dapat hidup bagi kemuliaan-Nya dengan mengajar tentang dinamika hubungan, sementara menempatkan Tuhan di pinggiran itu seperti mengharapkan mata manusia memuliakan bintang-bintang ketika kita tidak menatap ke langit malam dan tidak pernah membawa teleskop.

Jadi mengenal dan menghargai Tuhan, menghormati kemuliaan-Nya di atas segalanya, termasuk pasangan anda merupakan kunci pernikahan yang hidup bagi kemuliaan Tuhan. Seperti hal ini ternyata benar di dalam pernikahan, maka iapun benar di dalam segala bentuk hubungan yang lain: *Tuhan adalah yang paling dimuliakan di dalam kita ketika kita paling puas di dalam-Nya.*

Inilah sebuah kunci yang membuka ribuan pintu. Kepuasan superior di dalam Tuhan yang melebihi segala hal duniawi, termasuk pasangan, kesehatan dan kehidupan anda sendiri (Mazmur 63:3, ESV, “kasih-Mu yang kokoh lebih baik dari hidup”) adalah sumber kesabaran tak terbatas yang tanpanya para suami tidak bisa mencintai seperti Kristus, dan para istri tidak bisa tunduk padanya seperti pengantin Kristus, yakni gerejanya. Efesus 5:22-25 menunjukkan dengan gamblang bahwa suami mengambil peran memimpin dan mengasihi dari Kristus, dan istri meneladani peran penundukan dan mengasihi dari ketaatan gereja kepada Dia yang mati baginya. Kedua tindakan cinta yang saling melengkapi tersebut, yakni untuk memimpin dan tunduk, tidak akan berkelanjutan bagi kemuliaan Tuhan tanpa kepuasan superior di dalam Tuhan yang adalah segalanya bagi kita di dalam Kristus.

Ijinkan saya menjelaskannya dengan kata lain. Ada dua level di mana kemuliaan Tuhan bersinar keluar dari sebuah pernikahan Kristen: Pertama, level struktur ketika kedua pasangan memenuhi peran yang Tuhan maksudkan bagi mereka, yakni laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pelaksana dan pengikut kepemimpinan tersebut. Ketika peran-peran tersebut dihidupi, kemuliaan dari kasih dan hikmat Allah di dalam Kristus dipertunjukkan kepada dunia.

Tetapi ada satu sisi yang lebih dalam dan lebih mendasar di mana kemuliaan Tuhan pasti bersinar jika peran-peran ini dapat dijalankan secara berkelanjutan sesuai dengan rancangan Allah. Kekuatan dan dorongan untuk melakukan penyangkalan diri setiap hari, tiap bulan, tiap tahun, yang dibutuhkan untuk mengasihi seorang istri yang tidak sempurna dan menghormati seorang suami yang tidak sempurna, harus berasal dari kepuasan di dalam Allah yang memberi harapan dan mengokohkan jiwa. Saya pikir kasih kita bagi para istri kita atau sebaliknya akan memuliakan Tuhan bila kasih itu mengalir dari hati yang gemar berada di dalam Tuhan ketimbang dalam pernikahan.

Pernikahan akan langgeng demi kemuliaan Tuhan dan dibentuk bagi kemuliaan-Nya ketika kemuliaan Allah lebih berharga bagi kita daripada pernikahan. Ketika kita bisa berkata bersama rasul Paulus (dalam Filipi 3:8), “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya.” (NASB), dan menerapkannya juga pada pernikahan kita, pada suami atau istri kita, maka pernikahan akan hidup bagi kemuliaan Allah.

Saya menutup bab ini dengan mencoba menjelaskannya dengan satu hal lagi, yaitu dengan puisi yang saya tulis untuk anak laki-laki saya di hari pernikahannya.

Cintai Dia Lebih Lagi dan Cintai Dia Lebih Sedikit

Untuk Karsten Luke Piper

Di hari pernikahannya dengan Rochelle Ann Orvis

29 Mei 1995

Tuhan yang di dalamnya kita dicintai dan yang di dalamnya

kita hidup, dan yang telah jadi

Batu Karang Kita selama 22 tahun ini

Denganmu sekarang, memohon pada kami, dengan air mata,

Untuk melepaskanmu pergi: “Seorang laki-laki akan meninggalkan

Ayahnya dan ibunya, bersatu

Dengan istrinya, dan menjadi satu daging.”

Inilah firman Tuhan hari ini,

Dan kami bahagia untuk menaatinya.

Karena Tuhan yang telah memberi engkau seorang pengantin

Dia yang menjawab tiap doa yang kita serukan

Selama lebih dari duapuluh tahun, kami klaim

Ia bagimu, sebelum kita tahu namanya.

Dan sekarang engkau memintaku untuk menulis

Sebuah puisi, sebuah hal yang beresiko, jelas

Engkau tahu: bahwa aku seorang pengkhotbah ketimbang penyair atau

Artis. Aku tersanjung oleh

Keberanianmu, dan aku memenuhinya.

Aku tidak segan dengan batasan yang manis

Pasangan rima dan baris yang diukur ini.

Mereka teman lama. Mereka senang saat

Aku minta bantuan mereka sekali lagi

Untuk menggubah perasaan

Dan membuatnya bertahan dan tetap hangat.

Jadi kami bertemu belakangan ini,

Membuat banjir kasih, pujian

Dan nasehat dari hati seorang ayah

Aliran dari hulu sungai seni.

Inilah sebagian dari arus itu,

Anakku: puisi khotbah. Temanya:

Dua aturan kasih yang mengejutkan;

Sebuah doktrin dalam sebuah paradoks:

Jika sekarang engkau mau istrimu memberkati,

Maka kasihi dia lebih lagi dan kasihi dia lebih sedikit.

Jika di tahun-tahun mendatang, dengan

Pemeliharaan Tuhan yang Aneh, kamu akan

mendapat pengertian seperti ini,

dan, tanpa terasa sakit, melangkah ke tahap itu

Selain juga istrimu, pastikan dirimu selalu sehat

Untuk mengasihinya, kasihi ia lebih dari kekayaan.

Dan jika hidupmu ditenun dalam

Ratusan persahabatan, dan engkau memintal kain pesta

dari seluruh kasihmu yang manis, besar dan kecil,

pastikan, tak peduli seberapapun kain itu koyak,

karena mengasihinya, kasihi ia lebih dari teman-temanmu.

Dan jika suatu kali engkau

Lelah dan dengan lemah berkata “Bantu

dirimu sendiri. Bebas saja, mari tinggal dalam kenyamanan denganku di sini.”

Ketahuilah ini! Istrimu melampaui hal-hal itu:

Jadi kasihi dia, kasihi dia lebih dari kenyamanan.

Dan jika ranjang pernikahanmu murni,

Tanpa sedikitpun bujukan

Nafsu untuk yang lain tapi hanya pada istrimu,

Segala sesuatunya adalah ekstasi dalam hidup,

Rahasia dari semua perlindungan adalah:

Cintai dia, cintai istrimu lebih dari seks.

Dan jika seleramu makin baik

Dan jika pikiranmu terpengaruh oleh gagasan

Tentang apa yang bisa dilakukan manusia, dan kagum dengan karya-Nya, ingat bahwa pertanyaan “mengapa” adalah pusat dari semuanya;

Jadi cintai dia, cintai dia lebih dari seni.

Dan jika dirimu sendiri suatu hari menjadi

Karya yang semua kritik bisa setuju

Bahkan menjadi seharga dengan harga dirimu,

Serta laku melebihi mimpimu,

Waspadalah akan bahaya dari kemasyuran.

Dan cintai dia, cintai dia lebih dari itu.

Dan jika, Tuhan membuatmu terkejut

Dengan memanggilmu untuk sebuah karya yang aneh

Bahkan membahayakan hidupmu demi sebuah alasan yang besar,

Jangan biarkan ketakutan dan cinta menghambatmu,

Dan jika kamu menghadapi gerbang kematian,

Maka cintai dia, cintailah dia lebih dari nafasmu.

Ya, cintai dia, cintai dia, lebih dari hidup;

Oh, cintai perempuan yang disebut istri bagimu itu.

Mari cintai dia sebaik yang kamu mampu.

Jangan lebih dari misi berbahaya ini. Karena

cintamu akan jadi pemandangan bodoh,

pastikan kamu mencintainya kurang dari Tuhan.

Adalah tidak bijak atau hal baik untuk memanggil

seorang berhala dengan nama yang manis, dan jatuh

dengan khidmat, di hadapan

Seseorang yang seperti Tuhan bagimu. Kagumi

lebih dari dia yang kamu cintai di bumi

Tuhan sendiri yang mengaruniainya harga diri.

Dan dia akan tahu segera bahwa posisinya di nomer dua

Bahwa cintamu yang besar juga adalah anugerah,

Dan bahwa kasihmu yang paling besar sekarang

Mengalir dengan bebas dari sebuah janji

Di bawah janji-janji ini, pertama dibuat

Oleh Tuhan untukmu. Mereka tidak akan pupus

Karena berakar pada aliran sukacita surga, yang kamu hormati

Dan hargai lebih dari nafas dan kehidupan,

Yang membuatmu bisa memberikannya pada istrimu.

Hadiah terbesar yang kamu berikan pada istrimu

Adalah mengasihi Tuhan lebih dari hidupnya.

Karena itu aku mohon padamu untuk memberkati;

Dan mencintainya lebih lagi dengan lebih sedikit mengasihinya.

**3 HUBUNGAN SEKSUAL DALAM PERNIKAHAN**

Biarlah pernikahan dihormati di antara semua hal, dan biarkan ranjang pernikahan tetap kudus bagi Tuhan yang akan menghakimi imoralitas dan perzinahan. Jagalah hidupmu dari cinta akan uang dan jadilah puas dengan apa yang kamu punya; karena dia telah mengatakan “aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan meninggalkan engkau!” – Ibrani 13: 4-5

Menarik sekali bagaimana surat Ibrani meletakkan uang dan ranjang pernikahan berdampingan. Saya ragu kalau ini adalah sebuah kebetulan, karena kebanyakan konselor saat ini akan menaruh uang dan hubungan seksual hampir di posisi paling atas daftar sumber persoalan dalam pernikahan. Persetujuan tentang masalah keuangan dan keharmonisan dalam ranjang keluarga tampaknya tidak mudah tercapai. Fokus kita dalam bab ini adalah tentang hubungan seksual dalam pernikahan, dan bukan tentang uang.

“Biarlah pernikahan ditempatkan secara terhormat di atas semua hal lain, dan jagalah ranjang pernikahan tidak tercemar.” Berarti, jagalah hubungan seksual dalam pernikahan tetap murni, bersih dan bebas dari cela. Semua istilah ini seperti “tidak tercemar”, “murni”, “bersih”, “tanpa cela” sekedar gambaran atau metafora yang mudah dipahami untuk tuntutan moral yang bernama jangan berbuat dosa dalam hubungan seks pernikahanmu. Tapi dosa macam apa? Dosa adalah seluruh tindakan atau perilaku yang tidak menyenangkan Tuhan. Saya menemukan definisi ini cukup membantu untuk fokus pada hakekat mendasar dosa karena definisi ini menghubungkan dorongan positif yang besar dalam kehidupan Kekristenan yang bernama iman. Ibrani 11:6 mengatakan “Tanpa iman adalah tidak mungkin untuk menyenangkan Allah.” Firman ini memiliki dua arti:

1. Karena dosa adalah segala sesuatu yang tidak menyenangkan Allah dan karena tanpa iman kita tidak bisa menyenangkan Allah, maka, jika kita tidak punya iman, semua yang kita lakukan adalah dosa, karena setiap hal yang kita lakukan tidak menyenangkan Allah.
2. Hal ini berarti harus ada hubungan amat dekat dan bahkan mungkin hubungan sebab-akibat di antara ketiadaan iman dan dosa. Roma 14:23 mengkonfirmasi hubungan tersebut. Katanya “Apapun yang tidak berasal dari iman adalah dosa.” Dengan kata lain, hakekat mendasar berbagai perilaku dan sikap yang kita sebut sebagai dosa itu adalah segala sesuatu yang tidak disebabkan atau dimotivasi oleh hati yang beriman. Hal yang membuat sebuah sikap atau perilaku tidak menyenangkan bagi Tuhan adalah perilaku yang tidak tumbuh dari iman kepada Tuhan. Dosa pastinya adalah sebuah kejahatan karena ia gagal menjadi produk dari iman.

**Iman, Dosa, dan Hubungan Seksual dalam Pernikahan**

Kita perlu memperjelas tentang bagaimana melihat apakah tindakan kita didasari oleh “iman” atau tidak. Pertama-tama, iman seperti apakah yang dimaksud, yang memproduksi perilaku dan tindakan yang bukan dosa? Ibrani 11:1 mengatakan “Iman adalah bukti dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Dengan kata lain, iman adalah keyakinan yang kita rasakan mengenai hal-hal baik yang Tuhan sudah janjikan bagi masa depan hingga kekekalan kita. Kita tidak bisa melihatnya, tapi iman memberikan jaminan bahwa janji-janji yang kita harapkan itu akan menjadi kenyataan. Ibrani 11:6 di awal menyebutkan bahwa “Tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah. Karena siapapun yang akan mendekat pada Tuhan harus percaya bahwa Dia ada dan bahwa Dia memberi hadiah pada mereka yang mencari-Nya.”

Dengan kata lain, iman yang menyenangkan Tuhan adalah tindakan kita mendekat pada-Nya dengan penuh kepercayaan bahwa sekalipun bertentangan dengan segala hal lain, Dia akan menghadiahi kita dengan banyak hal baik yang Dia telah janjikan.

Lalu, bagaimana iman semacam itu bisa menghasilkan sikap dan tindakan yang bukan dosa? Tolong kembali ke Ibrani 13:5 “Jagalah hidupmu dari cinta akan uang dan puaslah dengan apa yang kamu punya.” Cinta akan uang adalah sebuah hasrat yang tidak menyenangkan Tuhan, artinya hasrat ini adalah dosa. Pertama Timotius 6:10 mengatakan “Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan.” Sekarang kebalikan dari cinta yang berdosa dan segala kejahatan yang tumbuh darinya adalah kepuasan: “puaslah akan apa yang kamu punya.” Tapi sang penulis tidak meninggalkan kita sendirian begitu saja dengan ide tentang kepuasan. Dia melangkah lebih jauh dengan memberi sebuah dasar bagi kepuasan: “Karena Tuhan telah mengatakan ‘sekali-kalipun aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.’” Dasar bagi kepuasan itu adalah janji Tuhan bahwa pertolongannya dan persekutuan dengan-Nya tak akan pernah pudar. Janji ini diambil dari Ulangan 31:6 “Jadilah kuat dan tetap semangat; jangan takut atau gemetar karenanya, karena Tuhanlah Allahmu yang berjalan bersamamu; dia tak akan membiarkan engkau ataupun meninggalkan engkau.”

Jadi penulis kitab Ibrani sebenarnya sedang mengatakan hal ini: Tuhan telah membuat janji-janji yang sangat menguatkan, menjamin dan menginspirasi seperti itu di dalam firman-Nya, sehingga bila kita memiliki iman atas janji-janji ini, kita akan dipuaskan. Dan kepuasan merupakan kebalikan dari cinta akan uang yang merupakan akar dari segala kejahatan.

Jadi sekarang kita bisa melihat dengan jelas apakah sebuah perilaku atau sikap berasal “dari iman” atau bukan. Jika kita tidak punya iman, dan jika kita tidak percaya pada janji Tuhan bahwa “Aku sekali-kalipun tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan Engkau,” maka kita akan merasa cemas dan tidak aman, dan tipu muslihat bahwa uang dapat membeli rasa aman dan damai akan jadi sangat menggiurkan, sampai dengan ia akan menghasilkan segala kejahatan lain dalam diri kita. Kita akan cenderung tergoda untuk mencuri, atau berbohong tentang pajak pendapatan kita, atau merasionalisasikan mengapa kita tidak memberi dengan murah hati pada gereja, atau dengan mudahnya melupakan utang kita pada seorang teman, bahkan menolak untuk menganggarkan uang demi rumah kontrakan yang lebih nyaman, dan seterusnya, dan seterusnya. Kejahatan yang berasal dari cinta akan uang tak terbatas jenis dan jumlahnya. Dan alasan mengapa semua kejahatan ini dosa adalah karena mereka tidak berasal dari iman.

Jika kita punya iman atas janji Tuhan “Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau” maka kita akan bebas dari kecemasan dan rasa tidak aman yang membuat kita haus akan lebih banyak uang, dan kita akan beroleh kemenangan atas dosa-dosa yang berasal dari cinta akan uang itu. Jika anda puas di dalam Kristus, tinggal dalam janji Allah untuk selalu menolong dan tinggal bersama anda, maka dorongan untuk mencuri dan berbohong tentang pajak pendapatan atau melewatkan persembahan anda, melupakan utang-utang anda, dan menekan orang-orang miskin yang meminjam uang pada anda akan sirna. Sebaliknya akan ada hari kerja yang jujur, pajak pendapatan yang akurat dan komplit, dan bayarlah utang-utang anda sebagaimana anda ingin mereka membayar utang pada anda. Semua perilaku yang baru ini bukanlah dosa melainkan tindakan yang benar, karena ia berasal dari iman yang percaya dan berharap pada janji Tuhan.

Lalu, bila anda kehilangan jejak tentang hubungan antara semua ini dan hubungan seks dalam pernikahan, mari kita kembali dan merunut benang merahnya. Ibrani 13:4 mengatakan “Hormatilah pernikahan, dan jagalah ranjang pernikahan tetap kudus.” Hal ini berarti “Jagalah ranjang pernikahan dari dosa; jangan berdosa dalam hubungan seksualmu.” Karena kita telah memahami bahwa dosa adalah segala sesuatu yang tidak berasal dari iman. Dosa adalah segala yang anda rasakan, pikirkan dan lakukan ketika anda tidak melibatkan Tuhan yang terwujud dalam firman-Nya dan tinggal dalam janji-Nya. Jadi perintah dalam Ibrani 13:4 bisa dinyatakan demikian: jagalah hubungan seksualmu supaya bebas dari segala tindakan atau sikap yang tidak berasal dari iman dalam firman Tuhan. Atau dalam kalimat positif: Lakukan segala sikap dan perilaku yang berasal dari rasa puas karena keyakinan terhadap janji Tuhan dalam hubungan seksual pernikahanmu.

**Mengapa Mencari Kepuasan Seksual dalam Pernikahan?**

Tapi sekarang sebuah masalah tiba-tiba muncul. Seseorang boleh saja bertanya-tanya “JIka saya puas dalam iman kepada janji Tuhan, mengapa saya perlu mencari kepuasan seksual?” Ini adalah sebuah pertanyaan yang bagus. Jawaban pertama untuk pertanyaan ini adalah “Mungkin anda tidak perlu mencari kepuasan seksual apapun; karena mungkin seharusnya anda tetap lajang.” Ini adalah apa yang Paulus tekankan dalam I Korintus 7:6-7. Dia mengatakan “Aku memerintahkan kepada setiap orang untuk menikah dan memenuhi hasrat seksualnya. Maksud saya hasrat seksual bukanlah masalah, dan jika seseorang punya dorongan hasrat yang kuat, pernikahan merupakan tempat untuk memuaskannya.” Tapi (ayat 7) “Saya berharap semua orang tetap (lajang) seperti aku. Hanya masing-masing punya karunia khusus dari Allah, satu-satunya dan satu di antara yang lain.” Ayat ini merupakan ayat yang amat mencolok. Paulus bisa berharap bahwa setiap orang tetap lajang seperti dirinya, bebas dari kewajiban kehidupan keluarga dan dari dorongan untuk menikah. Tapi dia tahu bahwa hal itu bukanlah kehendak Allah ketika dia mengatakan “Masing-masing punya karunianya sendiri dari Allah.” Allah menghendaki beberapa orang untuk menikah dan beberapa tetap lajang. Dia tak mengaruniai setiap orang sama seperti kepada Paulus, beberapa Dia karuniai seperti Petrus yang mengambil istri baginya dalam perjalanan misinya (I Korintus 9:5). Jadi jawaban pertama bagi pertanyaan “Jika saya sudah puas dalam iman atas janji-janji Tuhan, mengapa saya perlu mencari kepuasan seksual?” adalah “Mungkin anda tidak perlu, Tuhan bisa jadi menginginkan anda tetap lajang.”

Tapi ada jawaban kedua untuk pertanyaan tersebut, yaitu kepuasan yang Allah janjikan tidak sama dengan akhir dari segala hasrat, khususnya hasrat biologis. Bahkan Yesus sekalipun yang imannya sempurna bisa lapar dan menginginkan makanan, bisa lelah dan mengharapkan istirahat. Selera seksual masuk dalam kategori yang sama. Penuhnya iman bukan berarti menghapuskan hasrat seperti ia menghapuskan kelaparan dan kelelahan. Lalu apa yang dimaksudkan dengan kepenuhan dalam hubungannya dengan hasrat seks? Saya pikir ada dua macam arti.

1. Jika kepuasan atas hasrat tersebut disangkal melalui kehidupan melajang, maka penyangkalan tersebut akan mendapat kompensasi bagi dan oleh berlimpahnya pertolongan dan persekutuan dengan Allah melalui iman. Dalam Filipi 4:11-13 Paulus mengatakan “Bukan berarti aku mengeluhkan berbagai keinginan, karena aku sudah belajar dalam segala keadaan untuk tetap penuh … Aku sudah belajar rahasia menghadapi kelimpahan dan kelaparan, kelimpahan dan hasrat. Aku bisa melakukannya di dalam Dia yang menguatkan aku.” Jika Paulus bisa puas dalam kelaparan, maka kita bisa belajar puas jika Tuhan memilih untuk tidak memberi kita kepuasan seksual.
2. Arti kepenuhan yang lain dalam hubungannya dengan hasrat seksual adalah jika kepuasan tidak disangkal bagi kita tapi ditawarkan pada kita dalam pernikahan, kita akan mengejarnya dan menikmatinya hanya dalam berbagai cara yang mencerminkan iman kita. Dengan kata lain, saat kepenuhan iman tidak mengakhiri rasa lapar, lelah dan hasrat seks kita, kepenuhan iman jelas mengubah cara kita memuaskan hasrat-hasrat itu. Iman tidak menghentikan kita dari rasa ingin makan tapi iman menghentikan kerakusan; Iman tidak menghentikan tidur, tapi ia menjaga kita dari kemalasan. Iman tidak menghentikan hasrat seks tapi … tapi apa? Inilah yang ingin kita jawab dalam sisa bagian bab ini, meski tempatnya di sini hanya mengijinkan jawaban yang tidak lengkap.

**Iman Percaya Bahwa Seks Merupakan Pemberian yang Baik dari Allah**

Pertama-tama, ketika telinga iman mendengar firman dari I Timotius 4:4 bahwa “setiap hal yang diciptakan Allah adalah baik dan tidak ada yang perlu ditolak jika hal itu diterima dengan ucapan syukur, karena hal itu sudah dikuduskan oleh firman Tuhan dan doa”. Ketika telinga iman mendengar hal itu, ia percaya. Sehingga iman menghormati tubuh dan hasratnya sebagai pemberian Allah yang baik. Iman tidak akan mengijinkan pasangan yang menikah berbohong di ranjang dan mengatakan kepada diri mereka sendiri “apa yang kita lakukan ini kotor; karena hal inilah yang mereka lakukan dalam film porno.” Sebaliknya, iman mengatakan “Allah menciptakan tindakan ini, dan hal ini baik, dan ia diciptakan ‘untuk mereka yang percaya dan tahu kebenaran’ (I Timotius 4:3).” Dunialah yang telah merampas pemberian Allah dan mengorupsi mereka dengan menyalahgunakannya. Segala pemberian Allah adalah hak anak-anak Allah, sehingga iman tidak akan membiarkan kita melihatnya dari sudut pandang dunia yang sudah cemar. “Jagalah pernikahan tetap dihormati oleh semua dan ranjang perkawinan tetap tidak tercemar.”

**Iman Bebas dari Rasa Bersalah atas Masa Lalu**

Kedua, iman meningkatkan kenikmatan hubungan seksual dalam pernikahan karena ia bebas dari rasa bersalah atas masa lalu. Saya punya pandangan, terutama bagi kita yang ketika menikah melihat ke belakang pada percabulan, perzinahan, inses, kecenderungan homoseksual, kebiasaan masturbasi, kecanduan pornografi, kebebasan bercumbu, atau perceraian. Hal yang ingin saya katakan pada kita adalah: Jika hal-hal ini benar ada dalam diri anda, dengan kasih karunia Allah, anda dapat masuk dalam belas kasihan Allah untuk memperoleh pengampunan, kemudian Dia akan membebaskan anda dari rasa bersalah atas masa lalu tersebut.

“Sekarang tidak ada penuduhan bagi mereka yang ada di dalam Yesus Kristus” (Roma 8:1).

“Bagi mereka yang tidak bekerja tapi percaya pada Dia yang membenarkan mereka yang durhaka, imannya akan diperhitungkan sebagai kebenaran” (Roma 4:5).

“Diberkatilah mereka yang pelanggarannya diampuni dan dosanya diampuni; diberkatilah ia yang dosanya tidak diperhitungkan Tuhan” (Mazmur 32: 1-2).

“Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.” (Mazmur 103: 10-12)

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1 Yohanes 1:9)

Tidak ada gunanya bagi seorang anak Allah membawa rasa bersalah apapun ke dalam ranjang pernikahan. Tetapi biarlah ia membawa iman yang teguh karena Setan suka membuat kita merasa kebusukan dalam kehidupan masa lalu kita belum diampuni. “Lawan dia, jadilah teguh dalam imanmu” (I Petrus 5:9). “Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat.” (Efesus 6:16), yakni iman dalam Anak Allah yang mengasihi anda dan memberikan dirinya bagi anda (Galatia 2:20), dia yang demi anda dibuat berdosa sehingga anda boleh menjadi benar di hadapan Allah (2 Korintus 5:21), dia yang menanggung dosa anda dalam tubuh-Nya di atas salib (I Petrus 2:24). Tinggallah tetap di dalam pengampunan anda, dan bawalah pengampunan itu ke dalam ranjang pernikahan anda.

Kristus mati bagi dosa anda supaya di dalam Dia anda punya hubungan seksual dalam pernikahan yang bebas dari rasa bersalah.

Sekarang biarkan saya mengklarifikasi sesuatu yang sudah saya katakan sebelumnya, yaitu meskipun rasa bersalah kita atas dosa kita bisa dihapus, beberapa bekas lukanya ada yang tetap tinggal. Saya bisa membayangkan pasangan yang sesaat sebelum pertunangan duduk bersama di sebuah taman. Si pria menatap si wanita dan mengatakan “Ada sesuatu yang harus saya sampaikan. Dua tahun lalu saya punya hubungan seks dengan perempuan lain. Saya jauh dari Tuhan, dan waktu itu hanya semalam. Saya sudah berusaha menghapus satu malam itu berkali-kali. Saya percaya Allah telah mengampuni saya dan saya berharap kamupun bisa mengampuni saya.” Beberapa minggu berselang, bukannya tanpa air mata, si wanita mengampuninya, dan mereka akhirnya menikah. Kemudian di malam pertama mereka berbaring bersama, si pria menatap pasangannya di mana air mata sudah meleleh di matanya, lalu si pria berkata “Ada apa?” Si wanita menjawab “Saya tidak bisa berhenti memikirkan perempuan lain itu, bahwa suatu kali dia pernah berbaring di sini dalam posisiku.” Kemudian bertahun-tahun berlalu saat tubuh istrinya berubah, secara tidak sengaja imajinasi sang suami terhanyut pada pencobaan semalam itu. Itulah yang saya maksudkan dengan luka, dan kita semua punya luka-luka semacam itu. Kita semua pernah berbuat dosa yang meskipun sudah diampuni membuat hidup kita sekarang lebih problematis daripada jika kita belum pernah jatuh dalam dosa-dosa itu.

Tapi saya tidak mau memberi kesan bahwa Kristus tidak berkuasa menghapus bekas luka itu. Mungkin dia tidak menghapus semua masalah yang disebabkan bekas luka ini dalam hidup kita, tetapi Dia telah berjanji untuk berkarya dalam segala masalah itu demi kebaikan kita jika kita mengasihi-Nya dan jika kita dipanggil menurut rancangan-Nya.

Ingatlah pasangan dalam cerita saya baru saja. Saya memilih untuk berpikir bahwa cerita mereka berakhir bahagia. Mereka akhirnya bisa memperoleh hubungan seksual yang memuaskan karena mereka mengusahakannya dalam doa secara terus-menerus dan secara terbuka bergantung pada kasih karunia Allah. Mereka membicarakan semua hal yang mereka rasakan. Mereka tidak menahan suatu apapun. Mereka percaya satu sama lain dan saling menolong, sehingga mereka menemukan jalan mereka menuju seks yang damai dan harmonis, dan di atas semua itu mereka menemukan dimensi-dimensi baru dari kasih karunia Allah.

Kristus mati tidak hanya supaya di dalam Dia kita memperoleh hubungan seksual dalam pernikahan yang bebas dari rasa bersalah, tetapi kemudian supaya melalui bekas luka kita, Ia mengirimkan kepada kita hal-hal rohani yang baik.

**Iman Menggunakan Seks sebagai sebuah Senjata Melawan Setan**

Hal ketiga yang bisa kita katakan tentang iman dan hubungan seks dalam pernikahan adalah iman menggunakan seks untuk melawan setan. Lihat 1 Korintus 7:3-5.

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa; tapi kemudian berkumpulah kembali atau Setan akan mencobaimu melalui kurangnya pengendalian diri.

Dalam Efesus 6:16, Paulus mengatakan bahwa kita harus menangkal Setan dengan perisai iman. Di sini dia mengatakan pada pasangan yang menikah “Tangkal Setan dengan hubungan seksual. Jangan absen terlalu lama, tetapi berkumpullah segera, sehingga Setan tidak mendapat tempat pijakan.” Jadi, yang mana yang benar? Apakah kita melindungi diri kita dari Setan dengan perisai iman atau perisai seks?

Jawaban bagi pasangan yang menikah adalah iman memanfaatkan hubungan seksual sebagai sarana anugerah. Bagi mereka yang dipimpin Tuhan dalam pernikahan, hubungan seksual adalah sarana yang ditahbiskan Allah untuk mengalahkan godaan dosa (dosa perzinahan, dosa fantasi seksual, dosa pornografi, dsb.). Iman dengan rendah hati menerima karunia-karunia semacam itu dan menawarkan ucapan syukur.

Sekarang perhatikan hal lain dalam 1 Korintus 7:3-5. Hal ini sangat penting. Di ayat 4 Paulus mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan punya hak atas tubuh satu sama lain. Ketika mereka berdua menjadi satu daging, tubuh mereka adalah milik satu sama lain. Masing-masing punya hak untuk mengklaim tubuh yang lain demi kepuasan seksual. Tapi yang paling penting untuk kita lihat adalah apa yang Paulus perintahkan di ayat 3 dan 5 dalam perspektif hak mutual ini. Ia tidak mengatakan “Karena itu topang klaimmu! Ambil hakmu!” Ia mengatakan “Suami, berilah hak istrimu! Istri, beri suamimu haknya!” (ayat 3). Kemudian di ayat 4 “Jangan menolak satu sama lain.” Dengan kata lain, dia tidak menyarankan suami atau istri yang mengharapkan kepuasan seksual memperolehnya tanpa memperhatikan kebutuhan yang lain. Melainkan dia mendorong supaya suami dan istri selalu siap memberikan tubuh mereka ketika yang lain menginginkannya.

Saya menyimpulkan dari sini dan dari pengajaran Yesus secara umum bahwa hubungan seksual yang memuaskan dan bahagia dalam pernikahan tergantung pada masing-masing pasangan yang bertujuan untuk memberi kepuasan pada yang lain. Jika ini merupakan kesukaan masing-masing untuk membuat satu sama lain senang, maka ratusan masalah lain akan terselesaikan.

Para suami, jika memberi istri kalian kepuasan merupakan kepuasan bagi kalian, maka kalian akan menjadi peka akan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Anda akan bersedia belajar bahwa persiapan hubungan seksual pada jam 10 malam dimulai dengan kata-kata yang manis pada jam 7 pagi dan berlanjut terus sepanjang hari dalam bentuk kebaikan dan penghormatan. Sehingga saat waktunya tiba, anda tidak akan menjadi seperti tank tempur, tetapi anda akan memahami fase istri anda dan memimpinnya dengan terampil. Kecual istri anda memberi sinyal, anda akan mengatakan “klimaksnya, bukan klimaks saya adalah tujuannya.” Pada akhirnya anda akan memahami bahwa di atas semuanya adalah lebih diberkati untuk memberi daripada menerima.

Para istri, meskipun tidak selalu, tetapi sering kali bahwa suami anda menginginkan hubungan seks lebih sering daripada anda sendiri. Martin Luther mengatakan bahwa hubungan seks dua kali seminggu akan menjadi perlindungan yang cukup dari godaan. Saya tidak tahu bila Katie setiap kali menginginkannya juga atau tidak, tapi jika anda tidak menginginkannya tetap lakukan saja. Saya tidak bermaksud mengatakan pada anda para suami “terima saja. Karena kenyataannya demi dirinya anda bisa tetap hidup tanpa melakukannya. Tujuannya adalah membuat satu sama lain menang untuk memberikan apa yang masing-masing inginkan. Anda berdua, jadikan saling memuaskan semaksimal mungkin sebagai tujuan anda.

“Biarkanlah pernikahan dihormati, dan jagalah supaya ranjang pernikahan tidak tercemar.” Hal ini berarti, jangan berbuat dosa dalam hubungan seksualmu. Maknanya milikilah perilaku dan lakukan tindakan yang hanya berasal dari iman dalam janji-janji Allah yang memberi pengharapan. Kita juga harus bertanya pada diri kita sendiri secara rutin “Apakah yang saya rasakan atau lakukan berakar dalam kepenuhan iman atau berakar dalam kecemasan dan rasa tidak aman karena ketidakpercayaan?” Bertanya demikian akan membantu anda dalam menyelesaikan ratusan keputusan etis baik kecil maupun besar.

Saya hanya berusaha menunjukkan dampak iman pada tiga aspek hubungan seks dalam pernikahan. Pertama, iman percaya pada Allah ketika Dia berkata bahwa hubungan seks dalam pernikahan adalah baik, bersih, dan harus diterima dengan ucapan syukur oleh mereka yang percaya dan tahu kebenaran. Kedua, iman meningkatkan sukacita hubungan seks dalam pernikahan karena hubungan itu bebas dari rasa bersalah di masa lalu. Iman percaya janji bahwa Kristus mati bagi segala dosa kita, sehingga di dalam Dia kita boleh mendapatkan hubungan seks dalam pernikahan yang bebas dari rasa bersalah. Terakhir, iman mengayunkan senjata hubungan seks untuk melawan setan. Pasangan yang menikah merupakan pukulan yang parah pada kepala ular kuno itu ketika mereka mencoba memberi kepuasan seksual satu sama lain sebanyak mungkin. Kebenaran ini membuat saya ingin selalu memuji Allah ketika saya berpikir bahwa di atas semua itu sukacita yang dibawa oleh sisi seks pernikahan juga terbukti sebagai senjata yang ampuh melawan musuh kuno kita.

**4 PERNIKAHAN, MELAJANG DAN HIKMAT KERAMAHAN ORANG KRISTEN**

Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa. Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa. Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut. Layanilah seorang akan yang lain sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. (1 Petrus 4:7-11)

Hal yang melatarbelakangi bab ini adalah hasrat supaya Kristus semakin diagungkan melalui berbagai cara orang-orang yang sudah menikah dan melajang menunjukkan keramah-tamahan mereka satu dengan yang lain. Dengan kata lain jika hal ini benar, yang saya yakin memang benar adanya, bahwa keluarga Allah yang hadir melalui kelahiran baru dan dengan iman dalam Kristus lebih penting dan bertahan lama ketimbang keluarga yang terwujud karena adanya pernikahan, kelahiran dan adopsi, sehingga bagaimana keluarga rohani yang kekal (gereja) berinteraksi satu dengan yang lain (baik mereka yang sudah menikah maupun masih lajang) merupakan saksi yang penting bagi dunia bahwa hidup kita berpusat pada supremasi Kristus dan bahwa hubungan kita tidak hanya berlangsung secara alamiah, tetapi oleh karena Kristus. Saya rindu melihat Kristus dimuliakan melalui orang-orang yang sudah menikah yang merangkul orang-orang lajang ke dalam hidup mereka, dan para lajang merangkul orang-orang yang sudah menikah ke dalam kehidupan mereka untuk memuliakan Kristus dan gereja.

**“Karena Ia adalah seorang Murid”**

Yesus berkata “Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir sajapun kepada salah seorang yang kecil ini, *karena ia murid-Ku*, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.” (Matius 10:42). Tentu saja, Yesus juga mengatakan bahwa kita harus mengasihi *musuh* kita (Matius 5:44) dan Paulus berkata supaya kita memberi segelas air pada *musuh* kita (Roma 12:20). Kasih yang seperti itu akan mendapatkan penghargaan. Tetapi *di sini* Yesus berkata, tunjukkan kebaikan sederhana dengan tepat kepada orang lain *karena mereka adalah pengikut Yesus*. Hal inipun juga akan mendapatkan penghargaan.

Dengan kata lain, ketika anda melihat mata seorang lanjang atau seorang yang sudah menikah dan anda melihat wajah seorang pengikut Yesus, yakni saudara perempuan atau laki-laki dari keluarga kekal anda, maka hubungan ini seharusnya menarik hati anda untuk melakukan kebaikan secara praktis, seperti keramah tamahan, demi Yesus. Yesus adalah fokus di sini. Ia berkata untuk melakukan hal-hal ini “*karena ia adalah muridku.*” Aku akan dihormati dengan cara yang spesial jika kamu memberi muridku minum dengan alasan itu. Jika kamu membawanya masuk ke dalam rumahmu, lakukanlah hal ini demi aku.” Hal inilah yang saya maksudkan ketika saya mengatakan bahwa saya rindu melihat Kristus dimuliakan melalui mereka yang sudah menikah yang membawa mereka yang lajang masuk ke dalam kehidupan mereka, dan sebaliknya.

**Dunia Materi – bagi Kemuliaan Tuhan**

Hanya beberapa kata pendahuluan sebelum kita melihat pada 1 Petrus. Pernahkah anda bertanya, mengapa Tuhan memberi kita tubuh dan menciptakan alam materi? Mengapa Dia membangkitkan tubuh kita dari kematian dan memperbaruinya serta membebaskan bumi ini sehingga menjadi bumi baru supaya kita bisa tinggal dalam tubuh kita yang baru? Jika Allah mengharapkan pujian (“Besarlah Tuhan dan sangat terpuji” Mazmur 96:4), mengapa Ia tidak menciptakan malaikat tanpa tubuh tapi punya hati yang besar yang hanya bisa bicara kepada-Nya tapi tidak bisa berkomunikasi satu sama lain? Mengapa seluruh tubuh ini ada dan mengapa orang harus bisa berkomunikasi satu dengan yang lain? Mengapa pohon, tanah, air, api, angin, singa, domba, bunga bakung, burung, roti dan anggur?

Ada beberapa jawaban yang mendalam dan hebat untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tapi satu yang ingin saya sebutkan adalah Tuhan membuat tubuh dan benda-benda materiil karena ketika mereka dilihat dan dipakai dengan benar, kemuliaan Tuhan akan makin dikenal dan dipertontonkan. Surga membicarakan tentang kemuliaan Tuhan (Mazmur 19:1). Coba anda renungkan tentang bunga bakung di padang dan anda akan lebih memahami kebaikan dan kepedulian Allah (Matius 6:26-28). Lihat berbagai benda yang diciptakan-Nya, renungkan ciri-cirinya yang tak tampak, kuasa-Nya yang kekal dan hakekat keilahian-Nya (Roma 1:20). Lihat pernikahan dan pandang Kristus serta gereja (Efesus 5:23-25). Sesering anda makan roti dan minum anggur perjamuan kudus, anda sedang mendeklarasikan kematian Tuhan hingga kedatangan-Nya kembali (1 Korintus 11:26). Apakah anda makan atau minum atau apapun yang sedang anda kerjakan, kerjakan segalanya demi kemuliaan Tuhan (1 Korintus 10:31). Dunia materi bukanlah akhir dari segalanya. Melainkan hal tersebut dirancang untuk menampilkan kemuliaan Allah dan membangitkan hati kita untuk mengenal Dia dan lebih menghargai-Nya.

**Menguduskan Makanan dan Seks**

Realitas fisik adalah hal yang baik. Allah membuatnya sebagai pewahyuan tentang kemuliaan-Nya. Dia bermaksud supaya kita menguduskan benda-benda itu dan menggunakannya untuk menyembah Dia. Artinya, kita perlu melihat realitas fisik dalam hubungannya dengan Tuhan dan menggunakan mereka dengan cara yang bisa membuat Dia semakin dimuliakan dan dengan melakukannya kita memperoleh sukacita. Segala hal ini punya kaitan implikasi langsung dengan pernikahan dan melajang. Gagasan ini melindungi kita dari memberhalakan seks dan makanan sebagai tuhan. Realitas fisik tidak jahat; mereka adalah instrumen penyembahan. Mereka merupakan sarana untuk meninggikan Kristus. 1 Timotius 1:1-5 adalah kuncinya. Ayat ini merupakan salah satu teks paling penting dalam Alkitab mengenai nafsu fisik atau seks.

Roh Kudus dengan jelas mengatakan bahwa pada akhir jaman beberapa orang akan lari dari iman dengan mempersembahkan diri mereka sendiri pada roh pendusta dan ajaran iblis, melalui ketidaktulusan para pembohong yang hati nuraninya membeku, yang melarang pernikahan dan menghendaki pantang makanan yang diciptakan Tuhan yang seharusnya diterima dengan ucapan syukur oleh mereka yang percaya dan tahu kebenaran. Karena setiap hal yang diciptakan Allah adalah baik dan tidak ada yang perlu dipantang bila diterima dengan ucapan syukur. Sebab mereka sudah dikuduskan dengan firman Allah dan doa.

Seks dan makanan adalah dua berhala utama di Asia Kecil pada abad pertama dan di Amerika pada abad kedua puluh satu. Respon Tuhan kepada mereka yang memecahkan masalah pemberhalaan seks dan makanan hanya dengan menolak atau menghindari mereka adalah bahwa ajaran ini sesat, yakni “ajaran iblis” (ayat 1). Apa solusi dari Tuhan? Setiap hal yang diciptakan Allah adalah baik; tidak ada yang perlu dipantang jika diterima dengan ucapan syukur dan dikuduskan dengan firman Allah dan doa. Anda menguduskan makanan dengan menggunakannya selaras dengan firman Allah dan doa yang bergantung di dalam Kristus. Anda menguduskan seks dengan menggunakannya sesuai dengan firman Allah dan doa yang bergantung pada Kristus.

**Memuliakan Kristus, Melajang ataupun Menikah**

Semua ini hanya sekedar perkenalan untuk memperjelas bahwa di dalam keindahan pernikahan sebagai sebuah perumpaan fisik perjanjian cinta antara Kristus dan gereja-Nya, dan keindahan melajang sebagai sebuah perumpamaan fisik dari hakekat spiritual keluarga Allah yang tumbuh melalui regenerasi dan iman, bukan melalui prokreasi dan seks; untuk memperjelas dalam segala hal tersebut bahwa bukan pernikahan maupun kehidupan melajang yang diunggulkan maupun dikuatirkan. Pernikahan *dan* selibat bisa menjadi berhala. Pasangan bisa saling menyembah satu sama lain, menyembah seks, menyembah anak-anak mereka, atau menyembah kepuasan dari rumah tangga dengan pendapatan ganda dan tanpa anak. Mereka yang lajang bisa menyembah kemandirian dan kebebasan. Mereka dapat melihat pasangan yang menikah sebagai orang-orang Kristen kelas dua yang kompromi terhadap dorongan seks mereka. Sebaliknya mereka yang menikah dapat melihat kelajangan sebagai sebuah tanda ketidakdewasaan, sifat tidak bertanggungjawab, ketidakmampuan, atau bahkan homoseksualitas.

Apa yang sebenarnya ingin saya klarifikasi adalah adanya cara menikah dan ada pula cara tetap lajang yang agung menurut Kristus. Ada berbagai cara untuk menggunakan tubuh kita, selera kita dalam pernikahan dan dalam melajang yang tetap sepenuhnya memuliakan Kristus.

**Kalimat yang tidak terkenal dari 1 Korintus 7:9**

Saya pikir saya perlu memberi sebuah komentar singkat tentang ayat yang kurang terkenal dari 1 Korintus 7:9 “Jika mereka tidak bisa mengontrol dirinya, mereka harus menikah. Karena lebih baik demikian daripada terbakar oleh nafsu.” Ingat, ayat ini secara eksplisit ditujukan kepada laki-laki *dan* perempuan (ayat 8). Inilah satu hal yang ingin saya sampaikan: Ketika seseorang berniat menikah, karena menyadari bahwa bila melajang dia akan “terbakar nafsu,” dengan begitu pernikahan tidak harus melulu jadi sekedar penyalur dorongan seksual. Paulus tidak bermaksud demikian dalam Efesus 5.

Tetapi ketika seseorang menikah, ijinkan saya menggunakan seorang laki-laki sebagai contoh, dia memperlakukan hasrat seksualnya, dan dia melakukan hal yang sama kepadanya seperti juga kita semua harus memperlakukan hasrat biologis kita jika kita bermaksud menggunakannya sebagai sarana penyembahan: 1) ia menyelaraskan hasrat itu menurut firman Tuhan; 2) Ia menundukkan hasrat itu kepada pola cinta dan kepedulian yang lebih tinggi; 3) Ia mengubah nada musik kenikmatan biologis menjadi musik penyembahan dalam roh; 4) ia memperdengarkan gaung kebaikan Tuhan dalam setiap detaknya; 5) ia menggandakan kenikmatannya dengan membuat sukacita istrinya sebagai sukacitanya; dan 6) ia mengucap syukur kepada Tuhan dari dasar hatinya yang terdalam karena ia tahu dan merasakan bahwa ia sebenarnya tak layak menerima bahkan semenit saja dari kenikmatan tersebut.

**Membesarkan Kristus dengan Menunjukkan Keramahan**

Sekarang kita pindah ke 1 Petrus 4:7-11. Satu hal yang melatarbelakangi bab ini adalah sebuah hasrat supaya Kristus dibesarkan melalui cara bagaimana orang-orang yang menikah dan mereka yang melajang saling menujukkan keramahtamahan. Kita akan menelusuri ayat ini dengan beberapa komentar singkat kemudian menarik implikasi yang sederhana namun jelas, lalu berdoa semoga Tuhan menggunakan firman ini dengan penuh kuasa untuk mengubah kita bagi kemuliaan-Nya dan sukacita kita.

**Akhirnya sudah Dekat**

Ayat 7: “Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.” Petrus tahu bahwa kedatangan Mesias di akhir jaman sudah tiba (1 Korintus 10:12; Ibrani 12:2). Kerajaan Allah sudah datang (Lukas 17:21), Sehingga penyempurnaan segala sesuatu bisa melanda dunia ini seketika.

Oleh karena itu, seperti yang Yesus ajarkan pada kita supaya waspada dan berjaga-jaga atas hidup kita, Petrus mengatakan (ayat 7) “Oleh karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang supaya kamu dapat berdoa.” Hal ini berarti rajin mengolah hubungan yang sangat intim dengan Dia yang anda harapkan untuk bertemu muka dengan muka. Jangan sampai anda tidak mengenali Kristus. Anda pasti tidak mau menganggapnya sebagai orang asing ketika bertemu. Mintalah dalam doa semua pertolongan yang anda butuhkan di hari-hari akhir ini supaya anda dapat tetap berdiri (Lukas 21:36). Jangan bersandar pada spontanitas anda untuk berdoa. “Oleh karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang supaya kamu dapat berdoa.”

**Kasih Paling Utama**

Kemudian ayat 8 “Tetapi yang terutama, kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, karena kasih menutupi banyak sekali dosa.” Kasih adalah hal yang paling utama dan akan makin dibutuhkan karena kesudahannya makin dekat. Mengapa? Karena tekanan dan kesengsaraan hari-hari akhir akan menempatkan hubungan dalam tekanan yang hebat. Tapi justru pada hari-hari inilah kita akan saling membutuhkan dan dunia akan melihat bahwa kita sungguh nyata “Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-muridku, jika kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35). Akankah kita menutupi, menanggung, dan tahan terhadap kesalahan dan kekurangan satu sama lain, atau malah kita akan membiarkan kemarahan menguasai hati kita?

**Keramahan tanpa Keluhan**

Ayat 9 menunjukkan satu bentuk dari kasih itu, dan apakah ia memaparkan bahwa kita perlu melakukannya tanpa bersungut-sungut? “Berilah tumpangan seorang akan yang lain tanpa bersungut-sungut.” Jika kita mengasihi dengan tulus dan kasih menutupi banyak sekali dosa, maka kita tidak akan mudah mengeluh bukan? Kasih menutupi banyak hal yang membuat kita mengeluh. Maka keramahan tanpa keluhan merupakan panggilan orang Kristen di hari-hari akhir. Pada hari-hari itu tingkat stres anda tinggi, sementara ada banyak sekali dosa yang butuh untuk ditutupi, jadi akan ada banyak sekali alasan untuk bersungut-sungut di hari-hari akhir tersebut. Mengenai hal ini Petrus menasehati supaya kita mempraktekkan keramahan.

Rumah kita perlu dibuka. Karena hati kita juga terbuka. Hati kita terbuka karena hati Allah terbuka bagi kita. Apakah anda ingat bagaimana Rasul Yohanes menghubungkan antara kasih Tuhan dengan kasih kita satu sama lain dalam kaitannya dengan keramahan? Dia menulis dalam 1 Yohanes 3:16-17 “Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu. Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”

**Pengurus Kasih Karunia Allah**

Demikianlah kita bisa melangkah sejauh halaman mengijinkan kita. Satu lagi poin sederhana tentang apa yang terjadi ketika kita hidup bersama di rumah kita. Ayat 10 “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.” “Pengurus dari kasih karunia Allah!” saya suka frase ini. Setiap orang Kristen adalah seorang pengurus, seorang manajer, seorang pengawas, seorang distributor, seorang pelayan dari kasih karunia Allah. Sebuah alasan yang hebat untuk hidup! Setiap orang Kristen hidup dengan kasih karunia. “Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (2 Korintus 9:8). Jika anda kuatir untuk melakukan keramahan karena anda tidak punya kekuatan mental maupun kekayaan, maka anda tidak mengintimidasi siapapun. Anda hanya perlu lebih lagi menggantungkan segalanya pada kasih karunia Allah. Anda perlu lebih banyak memperhatikan karya Kristus, bukan karya anda. Dan betapa orang akan mendapat banyak berkat dari rumah anda yang sederhana. Apartemen anda yang kecil.

**Sambutlah Seorang akan yang Lain Sebagaimana Kristus Telah Menyambut Anda**

Jadi demikianlah, kebijaksanaan keramahtamahan Kristen sebagai sebuah strategi meninggikan Kristus di hari-hari akhir.

Sekarang bagian akhir adalah tentang penerapan prinsip tersebut, pertama-tama untuk semua orang. Jika anda adalah milik Kristus, jika dengan iman anda menerima keramahan Kristus yang menyelamatkan anda, yang telah Dia bayar dengan darahnya, maka salurkanlah keramahan ini kepada orang lain. Roma 15:7 “Sebab itu terimalah seorang akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah.” Anda hidup dengan kasih karunia gratis setiap hari. Jadilah seorang pelayan kasih karunia yang baik di dalam keramahan.

Kedua, bagi pasangan yang sudah menikah. Rancanglah keramahan anda termasuk bagi mereka yang lajang, kelompok kecil, makan malam di hari Minggu, piknik, perayaan hari-hari besar. Jangan membuat hitung-hitungan dalam hal-hal itu. Lakukan dengan ikhlas. Selain itu jangan lupa bahwa ada para lajang yang berumur delapan, enam, lima, empat, tiga, dua puluh tahunan, laki-laki dan perempuan, baik yang dulu pernah menikah maupun yang belum pernah, bercerai maupun pasangannya meninggal. Berpikirlah seperti seorang Kristen. Merekalah keluarga anda, yang lebih dalam hubungannya dan lebih kekal ketimbang sanak saudara anda.

Ketiga, bagi anda para lajang. Tunjukan keramahan anda kepada orang-orang lajang lain *dan* kepada pasangan yang sudah menikah. Mungkin hal ini tampak aneh, tapi mengapa tidak? Bukankah tindakan semacam itu justru menandai kedewasaan dan stabilitas yang diluar kebiasaan? Bukankah hal tersebut menjadi sebuah tanda kasih karunia Allah dalam hidup anda?

Saya berdoa supaya Tuhan melakukan segala karya yang ajaib ini di antara kita semua. Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Baiklah pikiran kita menjadi tenang supaya kita dapat berdoa. Marilah kita mengasihi satu sama lain. Marilah kita menjadi penjaga yang baik dari kasih karunia Allah, dan marilah kita menunjukkan keramahan kita tanpa bersungut-sungut. “Menyambut seorang akan yang lain sebagaimana Kristus telah menyambut kamu.”

**desiringGod**

Misi Desiring God adalah supaya setiap orang dimanapun mereka berada akan memahami dan meraih kebenaran bahwa Tuhan paling dimuliakan di dalam diri kita ketika kita hanya merasa puas di dalam Dia. Strategi utama kami untuk menyelesaikan misi ini adalah melalui sebuah website yang kegunaannya dimanfaatkan secara maksimal dan berisi khotbah serta pengajaran John Piper selama lebih dari tigapuluh tahun, termasuk terjemahannya di dalam lebih dari 40 bahasa. Semua materi tersebut tersedia gratis berkat rekan pelayanan kami yang murah hati. John Piper tidak menerima royalti buku-buku yang ditulisnya dan kompensasi apapun dari Desiring God. Dana yang masuk diinvestasikan semua bagi usaha kami menyebarkan injil. Jika anda tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang visi Desiring God, kami undang anda untuk mengunjungi www.desiringGod.org.

**Desiring God**

2601 E. Franklin Ave., Minneapolis, Minnesota 55406

888.346.4700 mail@desiringGod.org

1. Desiring God Affirmation of Faith [↑](#footnote-ref-1)